**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan juga biasa dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dikatakan sebagai proses pemanusiaan karena di dalam diri setiap manusia banyak potensi yang sangat berharga dan jika tidak dikembangkan sebagaimana mestinya maka ia tidak akan menjadi manusia sepenuhnya. Potensi yang telah diberikan Tuhan tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada proses dari pendidikan yang sistematis.

Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut antara lain tujuan, siswa, guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan belajar.

Guru merupakan salah satu komponen yang memilki peran penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah sebagai pelaksana pendidikan dan pembelajaran di kelas, sebagai fasilitator yang menentukan proses pembelajaran serta guru bertanggung jawab mengelola, mengarahkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus selektif dan menerapkan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan metode yang sesuai sedapat mungkin mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan keaktifan siswa. Selama ini, siswa hanya disuguhkan pengetahuan tanpa mengetahui untuk apa ilmu pengetahuan ini diajarkan pada mereka dan dari mana sehingga teori-teori dalam ilmu pengetahuan dapat muncul. Hal ini membuat siswa dipandang sebagai penerima pasif yang tidak sertakan dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak sesuai dengan paradigma pendidikan yang lebih menekankan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan bekembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri sendiri. Proses pembelajaran pun tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan sekitarnya.

IPA adalah disiplin ilmu yang penerapannya dalam pendidikan menjadi penting untuk dikuasai oleh siswa. Pelajaran IPA diarahkan secara ilmiah untuk menumbuhkan cara berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah. Selain itu, pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan pengembangan keterampilan proses sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang bermakna. Hal ini sangat relevan dengan apa yang diutarakan oleh Carin dan Sund ( Patta Bundu 2011) kriteria IPA yang harus terpenuhi, yaitu (1) mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi), (2) mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi), (3) dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (eksperimen). Kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan perolehan pemahaman yang bermakna. sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dengan pengalaman langsung. Namun kenyataan yang terjadi hampir diseluruh jenjang pendidikan negeri ini terkhusus pada jenjang sekolah dasar, siswa lebih banyak dituntut untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip dibanding pemahaman makna IPA itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2015 dan 26 januari 2016 di kelas V SDN 113 Pana Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah, hal tersebut terbukti dari hasil ulangan harian siswa. Dari 20 siswa,14 siswa atau 70% sudah tuntas dan yang tidak tuntas hasil belajarnya adalah 6 orang atau 30% , yang artinya hanya 70% siswa pada mata pelajaran IPA dinyatakan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 Sedangkan 30% lainnya masih memerlukan perhatian dari guru.

Merujuk pada hasil observasi dan data nilai IPA menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh dua faktor, yaitu guru dan siswa. Faktor guru, antara lain (1) kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (2) guru hanya menyuguhkan sebuah konsep yang harus dihafal dan dicatat oleh siswa dalam buku pelajarannya sehingga pengetahuan ini hanya akan bertahan dalam waktu yang relatif cepat. Faktor siswa, antara lain (1) siswa kurang aktif karena siswa hanya dijadikan pendengar pasif tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut , (2) pemahaman terhadap materi bersifat sementara karena siswa tidak dilibatkan dalam penemuan ilmu pengetahuan yang tentunya tidak memberikan kesan bermakna. (3) siswa hanya diajarkan teori-teori tanpa dibarengi penggunaan media pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka model pembelajaran yang mesti digunakan guru adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non Example.* Model pembelajaran ini melibatkan siswa sejak awal pembelajaran dengan menganalisis gambar yang diperlihatkan oleh guru hingga mampu menemukan konsep suatu materi pelajaran yang diajarkan melalui bimbingan dari guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memuat 4 komponen penting yaitu pengamatan materi, interaksi, interpretasi, dan motivasi intrinsik. Pengamatan awal adalah usaha menemukan (*inquiry*) konsep suatu materi. Sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPA di SD/MI pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry)* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Interaksi merupakan ciri khas dari model pembelajaran kooperatif, yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan interpretasi ditunjukkan dengan mendorong siswa untuk menafsirkan pemecahan masalah yang dipilih dengan cara sintesis dan elaborasi dari ide-ide setiap anggota kelompok. Motivasi intrinsik timbul karena siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menemukan suatu konsep melalui bimbingan guru.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis sehingga siswa dapat menganalisis dan memberi solusi terhadap permasalahan yang berhubungan dengan topik-topik yang telah dipelajari. Selain itu siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (*group process skill*). Model ini juga dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam diskusi sehingga dapat memacu siswa untuk lebih berfikir terampil, aktif dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian yang diharapkan dapat membantu mengatasi beberapa kendala yang dialami sekolah tersebut sekaligus dapat memberi motivasi belajar yang lebih sehingga perilaku belajar dalam kelas dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dan lebih efektif. Penelitian tersebut berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *example non example* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 113 Pana Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VSDN 113 Pana Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar IPApada murid Kelas V SDN 113 Pana Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non example* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi guru, dapat memperoleh pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan Alam, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* sebagai model pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar.
4. Manfaat Praktis
   1. Bagi guru, untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang memiliki karakteristik pendekatan yang dapat membentuk profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
   2. Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas murid dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
   3. Bagi sekolah, sebagai data dan model pemecahan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan untuk meningkatkan mutu guru.